REPOSITORI IAIN KUDUS

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pengobatan dengan menggunakan metode *tibbun nabbawi* sering dilakukan masyarakat sebagai pengobatan yang dianggap herbal yang bersumber dari hadits Nabi SAW. Salah satu tempat pengobatan yang menggunakan metode *tibbun nabbawi* seperti pengobatan yang dipraktekkan oleh bapak Ahmad Khollil Lutfi di kediamanya yaitu di Desa Bugel Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara, dirumah beliau telah membuka klinik pengobatan terapi dan menjual obat-obat herbal lainnya. Beliau melakukan pelatihan menggunakan metode *tibbun nabbawi* ini kurang lebih empat tahun, pengobatan yang direkomendasikan oleh Nabi SAW dibagi menjadi dua macam yaitu pengobatan terapi fisik dan non fisik.

Diantara yang tergolong terapi non fisik seperti mendekatkan diri kepada Allah SWT, rukyah Syar'iyah, dan yang tergolong fisik seperti konsumsi herbal, bekam *(hijamah)*, pola makan yang sehat. Dalam praktek pengobatan beliau lebih menekankan pada pengobatan dengan cara berbekam *(hijamah)* yang di dahului oleh proses *sterilisasi,*dan menggunakan SOP *(Standar Operasional Prosedur).* Pengobatan yang dilakukan di klinik terapi ini menjelaskan bahwa semua gejala yang dialami manusia banyak disebabkan oleh pola makan yang tidak teratur. Sehingga pengobatan yang cocok untuk dilakukan dalam menyembuhkan penyakit tersebut menggunakan metode pengobatan *Hijamah.*

Seluruh ayat di dalam al-Qur'an telah dijelaskan secara global Nabi SAW yang merinci dan menjelaskan maksudnya melalui hadits-haditsnya.[1] Hadis bagi umat Islam merupakan suatu yang penting karena di dalamnya terungkap banyak tradisi yang berkembang pada masa Rasulullah SAW sebagai utusan Allah SWT. Adanya keberlangsungan suatu tradisi menjadikan umat Islam

[1] Zeid B. Smeer, *Ulumul Hadits pengantar studi hadits Praktis,* ( Malang UIN –Maang Press, 2008), 11.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS



bisa memahami, merekam, dan melaksanakan tuntunan ajaran Islam yang sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi SAW.[2]

Dalam kajian hadits, ada tiga bentuk obyek penelitian:[3]

1. Penelitian tentang otentisitas hadits. Pertanyaan yang dimunculkan adalah apakah sebuah hadits dipandang sebagai hadits yang benar-benar bersumber dari Nabi SAW ataukah buatan orang lain yang dinisbatkan kepada Nabi SAW. Untuk tujuan itu ulama' hadits klasik menyusun metodologi penelitian hadits yang mencakup kritik sanad dan matan.
2. Penelitian terhadap kandungan makna dalam hadits, baik secara tematik maupun satu persatu hadits. Dalam proses pemahaman terhadap matan hadits, para ulama dan sarjana yang biasanya meneliti atau memperhatikan konteks historis kemunculan hadits sedang dibahas. Konteks historis ini disebut dengan *asbabul al-wurud* .
3. Penelitian terhadap hadits-hadits yang dipraktekan dan dikembangkan oleh masyarakat Muslim kontemporer. Bentuk amalan masyarakat diakuinya didasarkan pada hadits-hadits Nabi SAW tertentu. Penelitian ini berkaitan dengan aspek sosiologis dan antropologis, inilah yang disebut dengan *living hadits.* Adanya pergeseran pandangan ttradisi tentang Nabi SAW , yang berujung adanya pengakuan dan menjadikan hadits sebagai suatu yang mempersempit mencakup sunnah, menyebabkan kajian *living hadits* menarik untuk dikaji secara serius dan mendalam.[4]

---

[2] Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadits dari Teks ke Konteks,* ( Yogyakarta: Teras, 2009), 173.

[3] Sahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits dalam engantar,* ( Yogyakarta: Teras, 2007), 30.

[4] Suryadi dan Muhamad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadits,* (Yogyakarta: Teras, 2009), 174.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS



Menurut Alfatih Suryadilaga, ada tiga variasi dan bentuk *living hadits*.[5] Ketiga bentuk tersebut adalah tradisi, tradisi lisan, dan tradisi praktik. Uraian yang dibahas ini mengisyaratkan adanya berbagai bentuk yang lazim dilakukan. Ketiga bentuk tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living hadits. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat- tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolahan, pesantren,dan fasilitas umum lainnya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia bersumber dalam hadits Nabi SAW.
2. Tradisi lisan dalam living hadits sebenarnya muncul seiring dengan praktek yang dijalankan oleh umat Islam.
3. Tradisi praktek dalam living hadits ini didasarkan atas sosok Nabi SAW dalam menyampaikan ajaran agama Islam. Berdasarkan uraian diatas, pengkajian hadits sebagai model ketiga dengan pendekatan ilmu bantu seperti ilmu sosial yang menarik dilakukan. Hal ini didasarkan kepada sebuah alasan bahwa kajian hadits dengan model living hadits akan mampu mengetahui sikap masyarakat dalam memahami makna sebuah hadits yang dipraktekan dalam kehidupan mereka.

Model pemaknaan hadits sangatlah beragam yang diyakini oleh kehidupan masyarakat seperti penggunaan hadits dalam sebuah tradisi yang diyakini atas kebenarannya. Salah satunya dalam sebuah fenomena pemaknaan hadits terhadap kesehatan manusia, karena dalam bidang kesehatan, Nabi SAW memberikan tuntunan pengobatan dengan cara alami. Pengobatan alami ini tidak bertentangan dengan syara' yaitu pengobatan dengan metode *tibbun nabbawi.* Macam- macam pengobatan alamiah pada dasarnya dapat dikelompokkan kepada tiga hal, sebagaimana disebutkan dalam hadits sebagai berikut:

---

[5] Alfatih Suryadilaga, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits,* (Yogyakarta: Teras, 2007), 116-123.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS



حد ثني مُحَمَّد بن عبد الرحيم اخبرنا سريج بن يونس ابو الحارث حدثنا مروان بن شجاع عن سلم الأفطس عن سعيد بن جبير عن ابن عباس عن النبي ﷺ , قال الشفاء في ثلا ثة في شرطة محجم او شربة عسل اوكية بنار وأنا أنهى أمتي عن الكي.

"Telah menceritakan kepada kami Muhamad bin Abdurrahim telah mengabarkan kepada kami Suraij bin Yunus Abu Al-Haris telah menceritakan kepada kami Marwan bin Suja' dari Salim Al-Afthas dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas dari Nabi Mhamad SAW , beliau bersabda: "Terapi pengobatan itu ada tiga cara, yaitu : berbekam (hijamah), minum madu dan kay (menempelkan besi panas pada daerah yang terluka), sedangkan aku melarang ummatku berobat dengan kay.[6]

Hadits tersebut menjelaskan tentang terapi pengobatan menurut Nabi Muhamad SAW ada tiga cara, yaitu : pengobatan dengan cara hijamah, minum madu, dan kay. Ketiga pengobatan tersebut boleh dilakukan sebagai perantara kesembuhan kecuali pengobatan yang menggunakan *kay*, karena pengobatan tersebut dapat membahayakan bagi pasien. Dalam hadit diatas dalam hadits diatas bahwa Rasulullah SAW menjelaskan menggunakan pengobatan hijamah, madu, dan melarang berobat dengan *kay*.[7]

Pengobatan dengan bekam yaitu teknik terapi pengobatan dengan jalan membuang darah kotor dari dalam tubuh melalui permukaan kulit. Bekam diyakini memiliki banyak manfaat bagi kesehatan manusia, dengan mengeluarkan darah kotor yang berpotensi mengandung toksin dengan dikeluarkannya toksin dan sel darah yang rusak atau tidak bagus kinerjanya maka tubuh lebih sehat, dapat memperbaiki fungsi organ tubuh, dapat menambah antibodi tubuh. Perintah untuk melakukan pengobatan dengan cara bekam telah dijelaskan dalam hadits Nabi Muhamad SAW :

حد ثنا يحي بن ايوب , وقتيبة بن سعيد, وعلى بن حجر, قا لوا : حد ثنا اسمعيل يعنون ابن جعفر , عن حميد , قال: سئل انس بن ملك , عن كسب الحجام ؟

[6] Hadits Riwayat Bukhari, *Kitab: Pengobatan, Bab Kesembuhan dalam Tiga hal,* jus 4.,5.249

[7] *Kay* adalah cara pengobatan dengan memakai bahan tumbuhan yang dibakar pada titik-titik terttentu dari tubuh, sehingga daya panas yang ditimbulkan menembus permukaan kulit, otot, dan lain-lain.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS



فقال: احتجم رسول الله ﷺ حجمه ابو طيبة, فاء مر له بصا عين من طعام, وكلم اهله, فو ضعوا عنه من خرجه, وقال: (ان افضل ما تدا ويتم به الحجمة), او هو من امثل دوا ئكم.[8]

"Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id dan Ali ibn Hujr, bercerita kepada kami, mereka berkata: telah bercerita kepada kami, Ismail Ya'nun ibn Ja'far, dari Humaid, dia berkata bahwa Anas bin Malik pernah ditanya tentan profesi pembekam. Beliau menjawab, Rasulullah SAW pernah berbekam, beliau dibekam oleh Abu Thayyib, lalu beliau menyuruh agar dia (Abu Thayyib) diberi upah dua sha' makanan, dan mengajak bicara keluarganya. Maka mereka membebaskan pajaknya. Dan Nabi SAW bersabda: "sebaik-baik obat yang kamu lakukan adalah berbekam atau bekam itu adalah obat yang paling ideal". (HR. Muslim).

Kedua hadits tersebut secara jelas bahwa Nabi Muhamad SAW telah menganjurkan untuk berobat dengan menggunakan madu dan bekam sebagai pengobatan yang bersumber dari Rasull SAW. Selain kedua bentuk pengobatan yang dianjurkan oleh Nabi, beliau juga memperbolehkan dengan cara pengobatan *rukyah* yang salah satu sistem pengobatannya menggunakan terapi dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an.Salah satu hadits yang menerangkan pengobatan dengan cara *rukyah:*

حدثني اسحاق حدثنا روح بن عبادة حدثنا شعبه قال سمعت حصين بن عباس ان رسول الله ﷺ ,قال : يدخل الجنة من أمتي سبعون ألفا بغير حساب هم الذين لا يسترفون ولا يتطيرون وعلى ربهم يتوكلون.

" Telah menceritakan kepadaku Ishaq telah menceritakan kepada kami Rauh bin Ubadah telah mencerikan kepada kami Syu'bah, dia berkata: saya mendengar Husain bin Abdurrahman dia berkata ; saya berdiri di samping Sa'id bin Jubair lalu dia berkata; dari Ibnu Abbas bahwasannya Rasulullah SAW bersabda : Ada tujuh puluh ribu orang dari umatku yang masuk surga tanpa hisap, yaitu yang tidak meminta rukyah, tidak berfirasat sial karena melihat burung dan hanya bertawakal kepada Allah mereka."[9]

Pengobatan dengan menggunakan *tibbun nabbawi* merupakan sebuah pengobatan yang bersumber dari Nabi Muhamad SAW, dimana dalam praktek

[8] Hadis,*Shahih Muslim*, ( Beirut: Dar al-Fikr) jus 5.,2952.
[9] Hadits ,*Shahih Bukhari*, (Beirut: Darl al-Yaman) jus 4.,5.991.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS



pengobatan ini menggunakan obat-obatan yang herbal bersumber dari Rasullah, obat herbal yang alami tidak berbahaya bagi tubuh manusia, Allah menurunkan penyakit kepada manusia pasti ada obatnya selama manusia berusaha untuk mengobati penyakit yang ia miliki.

Hadits mengandung penetapan sebab musabab *"Setiap penyakit pasti ada obatnya",* boleh jadi bersifat umum sehingga meliputi penyakit yang mematikan dan penyakit yang secara medis tidak mungkin dapat disembuhkan.Allah SWT telah menjadikan obat yang dapat menyembuhkannya,tetapi Allah menyembunyikannya pengetahuan tentang hal itu dari manusia dan menjadikan dari mereka jalan kepadanya. Sebab makhluk tidak mempunyai ilmu kecuali apa yang diajarkan Allah kepada mereka. Oleh karena itu, maka Nabi Muhamad SAW mengomentari kesembuhan itu, sebagai kecocokan obat dengan penyakit. Sebab tidak ada sesuatu apapun dari makhluk yang tidak mempunyai lawan. Maka setiap penyakit mempunyai obat yang menjadi lawannya, sehingga ia diobati dengannya.[10]

Pengobatan ala Nabi Muhamad SAW memiliki unsur ilahiyah. Unsur ini membuat perbandingan antara pengobatan Nabi dan pengobatan dokter mirip dengan perbandingan antara pengobatan dokter dengan pengobatan tradisional. Para ahli kesehatan mengakui fakta ini. Ilmu kesehatan yang mereka kuasai merupakan hasil dari analogi, eksperimen, visi dan hipotesis. Kedokteran ala Nabi memang berbeda ddengan ilmu medis para dokter pada umunya. Kedokteran Nabi Muhamad SAW bersifat pasti dan absolut serta bernilai kedokteran illahi, berasal dari wahyu allah kemudian diamalkan kepada umatnya.

Pengobatan ala Nabi SAW merupakan pengobatan yang tidak berbahaya bagi tubuh manusia serta tidak ada efek sampingnya ketika mengkonsumsi obat-obat herbal maupun pada praktek pengobatannya. Pengobatan ala Nabi Muhamad SAW banyak macam-macamnya sehingga untuk mengobati

[10] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Metode Pengobatan Nabi SAW,*(Bandung: Pustaka, 2005), 11

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS



berbagai macam penyakit, karena *tibbun nabbawi* berbeda dengan pengobatan konvensional. Dalam pengobatan *tibbun nabbawi* yang diobati sumber penyakit atau permasalahannya, sedangkan pengobatan konvensional hanya mengobati gejalanya saja.

Berangkat dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti serta mengkaji fenomena ini secara mendalam. Dalam penulisan penelitian proposal skripsi ini penulis hanya memfokuskan pada praktek pengobatan *tibbun nabbawi* dengan praktek pengobatan bekam ( hijamah) yang ada diklinik terapi ini, dan merupakan pengobatan primer dari pengobatan lainnya.

## B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam penelitian kualitatif *(field research )*, dalam hal ini penulis memfokuskan pada urgensi praktek Pengobatan bekam yang dipraktekkan di desa Bugel.

## C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktek tibbun nabbawi yang dilakukan oleh terapis?
2. Bagaimana pemaknaan terapis dan pasien terhadap hadits hijamah secara tekstual dan kontekstual hadis?
3. Bagaimana Praktek pengobatan bekam di desa bugel dan dampak apa yang di dapat pasien setelah melakukan pengobatan bekam ?

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui praktek pengobatan bekam yang ada di desa Bugel
2. Untuk mengetahui pemaknaan hadits dari seorang terapis dan pasien terhadap pengobatan *tibbun nabbawi* tersebut.
3. Untuk mengetahui dampak pasien setelah dilakukanya pengobatan bekam tersebut di desa Bugel.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS



Adapun manfaat yang diharapkan oleh penulis dari penelitan ini yaitu sebagai berikut :

a. Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :
    1) Dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian *living hadits*
    2) Dapat dijadikan dasar pijakan dalam aplikasi oleh masyarakat untuk menangani berbagai permasalahan umat yang ada diera modern dan tradisional zaman sekarang.
b. Secara praktis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
    1) Untuk mengetahui bagaimana sebuah praktek yang dilakukan oleh Bapak Ahmad Kholil Lutfi dengan menggunakan metode *tibbun nabbawi.*
    2) Menambah pengetahuan informasi kepada pembaca terhadap pemaknaan hadits menurut terapis dan pasien terhadap pengobatan alternatif yang bersumber dari hadits- hadits Nabi Muhamad SAW.

## E. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam mempelajari skripsi ini, dibawah ini dijelaskan secara singkat sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Judul dari penelitian skripsi ini berada pada halaman persetujuan serta pengesahan skripsi. Selanjutnya, dalam halaman motto peneliti menuliskan motto yang sangat memberi suntikan motivasi selama penelitian. Adapun dalam halaman persembahan dan kata pengantar memuat ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada pihak- pihak yang membantu selama penelitian. Lalu, sebagai bentuk tanggung jawab kejujuran atas hasil penelitian, halaman pertanyaan keaslian karya tulis bersambung abstrak. Kemudian guna membantu pemahaman pembaca, disertakan pula halaman pedoman transliterasi.

Isi dari laporan penelitian skripsi ini berawal dari Bab 1 yang berisi Pendahuluan, Peneliti mengemukakan latar belakang masalah, pengaplikasian

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS



hadis di masyarakat sampai penafsiran Hadis Shahih Muslim tentang *tibbun nabbawi* atau Praktek Pengobatan Bekam yang berdasarkan dari pengobatan ala Nabi SAW. Selanjutnya, dipilih fokus penelitian praktek pengobatan bekam di desa Bugel, sejarah asal terbentuknya dan perspektif hadis tentang pengobatan bekam. Fokus tersebut menginspirasikan tiga buah rumusan masalah yang diformulasikan sebagai tujuan penelitian. Lalu dipaparkan pula manfaat penelitian ini serta sistematika penyusunan skripsi guna memudahkan pemahaman pembaca.

Berlanjut ke Bab II tentang Pengertian Bekam dan macam – macam bekam, Peneliti mendeskripsikan beberapa hasil kajian pustaka terkait pengertian pengobatan *hijamah,* bekam merupakan salah satu pengobatan *tibbun nabbawi,* macam- macam bekam, dan sejarahnya. Setelah itu, Peneliti mencantumkan pula hasil penelitian terdahulu yang bersinggungan dengan topik kajian penelitian ini. Terakhir, kerangka berpikir memuat beberapa teori yang diintegrasikan oleh Peneliti secara sistematis sebagsi acuan dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini.

Menginjak Bab III, Peneliti menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis pendekatan penelitian, sumber data penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data serta teknik analisis data.

Hasil penelitian dipaparkan oleh Peneliti di Bab IV dalam judul Praktek Pengobatan Bekam di Desa Bugel Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara studi Living Hadis yang dibagi dalam tiga item sub-bab. Pertama, Peneliti menjelaskan sejarah berdirinya praktek pengobatan bekam yang ada di desa Bugel. Setelah, itu pada sub-bab kedua yaitu visi dan misi yang diterapkan oleh bapak Lutfi selaku tabib. Yang ketiga, persiapan pelaksanaan terapi bekam terhadap pasien.

Sebagai penutup dari laporan penelitian ini, di Bab V menyampaikan kesimpulan dari penelitian ini dan saran- saran yang semoga berguna bagi pembaca dan para akademisi pada umumnya dan rangkai dengan kata penutup.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS



Dibagian paling belakang, ada daftar pustaka yang memuat referensi literatur maupun hasil wawancara lapangan yang terkait dengan penelitian ini. Tak lupa Peneliti menyertakan lampiran yang memuat berkas penting yang berkaitan dengan penelitian, foto kegiatan pengumpulan data, dan pedoman wawancara dengan narasumber.

REPOSITORI IAIN KUDUS